

**Multikulturalisme Dalam Pembangunan
Karakter Bangsa
Pengalaman Sulawesi Selatan**



**Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI
Yayasan Al-Muallim**

Tahun 2010

Multikulturalisme dalam Pembangunan Karakter Bangsa : Pengalaman Sulawesi Selatan/ed. Sri Rahayu Budiarti, Muslimin A.R. Effendy
Jakarta : Sekretariat Staf Ahli Menteri Bidang Multikultural
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010

xviii + 125 hlm: 14 x 20,5 cm

ISBN 978-979-1274-42-5

(Katalog Dalam Terbitan)

Sulawesi Selatan – Multikultur

**Multikulturalisme Dalam Pembangunan Karakter Bangsa:
Pengalaman Sulawesi Selatan**

Penyunting

Sri Rahayu Budiarti

Sri Suharni

Muslimin A.R. Effendy

M. Alimuddin

Penerbit

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI

Yayasan Al- Muallim

Tahun 2010

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah swt, berkat petunjuk dan rahmat-Nya, buku *Multikulturalisme Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Pengalaman Sulawesi Selatan*, dapat diterbitkan.

Buku ini, merupakan suntingan dari beberapa makalah lokakarya Multikulturalisme dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata yang dilaksanakan di Makassar pada tanggal 22 Juli 2010, oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Materi dari makalah lokakarya tersebut sangat penting dan relevan dalam upaya menciptakan suasana damai dengan pendekatan multikultural, termasuk di Sulawesi Selatan. Pemahaman yang baik tentang multikulturalisme dapat mencegah terjadinya konflik antar komunitas yang berbeda, serta dapat menguatkan jati diri dan karakter bangsa.

Oleh karena itu, Yayasan Al-Muallim yang telah menerbitkan beberapa buku tentang sejarah dan kebudayaan di Sulawesi Selatan, merespon positif permintaan dari Staf Ahli Menteri Bidang Multikultural Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata untuk bekerjasama menerbitkan suntingan makalah tersebut dalam bentuk buku.

Penerbitan buku ini merupakan bagian dari upaya penyebaran dan sosialisasi lebih lanjut, untuk memperdalam pemahaman kita tentang multikulturalisme. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Sungguminasa, Desember 2010

Yayasan Al-Muallim

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Jl. MEDAN MERDEKA BARAT NO. 17
JAKARTA 10110

TEL. (021)
3838396, 3838401, 3838446

FAX (021)
380009

No. : 133/SRT/SAM.II/VII/10 Jakarta, 22 Juli 2010
Sifat : Biasa
Hal : *Kerjasama Penerbitan Buku*

Kepada

Yth. Pengurus Yayasan al-Muallim
Jl. Beringin No. 7 Sungguminasa
Gowa Sulawesi Selatan

Dengan hormat, sehubungan dengan telah dilaksanakan kegiatan Lokakarya Multikulturalisme Dalam pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, oleh staf Ahli Menteri Bidang Multikultural Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI di Makassar beberapa waktu yang lalu, maka kami memandang perlu untuk menerbitkan kembali makalah-makalah yang telah dipresentasikan tersebut menjadi sebuah buku dalam rangka menyebarluaskan informasi mengenai multikulturalisme guna membangun suasana saling menghormati dan menghargai sehingga tercipta rasa aman dan damai antarwarga masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, kami mohon kepada Yayasan al-Muallim bekerjasama menerbitkan kumpulan makalah itu dalam bentuk buku, agar dapat dibaca dan dibagikan secara luas kepada berbagai pihak yang membutuhkannya. Tanggungjawab terhadap penerbitan ini, termasuk izin dari para penulis berada pada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI dan tidak untuk diperjualbelikan.

Demikian penyampaian kami, atas, bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih



Staf Ahli Menteri, Bidang Multikultural

Dra. Sri Rahayu Budiarti, MM.
NIP. 19590915 198403 2 001

menjalin satu sama lain, membentuk sebuah permadani budaya dengan gambar dan warna yang beranekaragam. Batas-batas sosial-budaya masyarakat di Indonesia semakin mengabur, tetapi tidak sepenuhnya hilang. Dalam masyarakat multikultural setiap orang adalah multikulturalis karena mempunyai kebudayaan yang bukan hanya berasal dari kebudayaan suku bangsanya melainkan juga mempunyai kebudayaan dari suku-suku bangsa lain. Bila demikian, maka pertanyaannya adalah berada di manakah posisi sukubangsa dalam masyarakat multikultural?

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan suntingan dari beberapa makalah lokakarya Multikulturalisme dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata yang dilaksanakan di Makassar pada tanggal 22 Juli 2010. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Al-Muallim yang telah membantu sehingga makalah-makalah tersebut dapat diterbitkan menjadi buku. Semoga bermanfaat, dan selamat membaca.



DRA. SRI RAHAYU BUDIARTI, MM.

KATA PENGANTAR

Dalam perspektif ilmu budaya multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui perbedaan dalam kesederajatan, baik individual, sosial dan kebudayaan. Multikulturalisme penekanannya bukan hanya pada kesederajatan dalam perbedaan, tetapi juga pada upaya melindungi keanekaragaman kebudayaan, termasuk kebudayaan dari mereka yang tergolong sebagai kelompok minoritas. Dalam multikulturalisme sebuah masyarakat, termasuk masyarakat-bangsa (*nation state*), mempunyai kebudayaan yang berlaku umum yang --meminjam istilah Supardi Suparlan (2006) -- coraknya seperti sebuah mozaik. Di dalam mozaik tersebut tercakup semua kebudayaan dari masyarakat yang lebih kecil yang secara bersama-sama membentuk sebuah masyarakat yang lebih besar. Kalau kita perhatikan secara sungguh-sungguh, model multikulturalisme sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa yang *Bhinneka Tunggal Ika*.

Dalam pandangan Heddy Shri Ahimsa-Putra (2009) bahwa tipe mozaik itu telah berubah ke dalam tipe permadani. Artinya, kemajemukan budaya masih tetap ada di Indonesia, tetapi kemajemukan itu tidak lagi berupa pecahan-pecahan yang dihubungkan oleh perekat tertentu, tetapi lebih mirip benang-benang yang saling menyilang dan

SAMBUTAN
STAF AHLI MENTERI BIDANG
MULTIKULTURAL
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA

Assalamualaikum warrahmatullah wabbarakatuh
Salam sejahtera untuk kita semua,

Sebagai insan yang bertakwa marilah kita memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehendak-Nya, buku ini dapat diterbitkan. Penerbitan ini dapat terlaksana atas kerjasama Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai Staf Ahli Menteri saya mempunyai tugas untuk memberikan telaahan kepada Menteri mengenai masalah multikultural, dan buku ini adalah salah satu upaya kami untuk mengumpulkan berbagai gagasan dan masukan dalam rangka penyusunan kebijakan Menteri untuk pengembangan multikulturalisme di Indonesia.

Secara konseptual kekerasan yang muncul dewasa ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Dalam terminologi ilmu politik maka gerakan mahasiswa yang berbentuk unjukrasa atau demonstrasi termasuk salah satu bentuk partisipasi politik. Dalam konteks yang lain maka demonstrasi mahasiswa dapat pula dikategorikan sebagai bentuk konflik politik yang lunak di antara konflik politik lainnya. Ini berarti bahwa demonstrasi pada dasarnya merupakan ekspresi dari nilai dan kepentingan politik masyarakat yang dihadapkan dengan nilai dan kepentingan negara.

Buku yang berjudul *Multikulturalisme Dalam Pembangunan Karakter Bangsa : Pengalaman Sulawesi Selatan* ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya menciptakan suasana damai dengan pendekatan multikultural dan penguatan jatidiri dan karakter bangsa. Multikulturalisme merupakan suatu pengakuan atas hak hidup dari budaya-budaya lokal dan oleh sebab itu wajib dihormati. Multikulturalisme bukanlah suatu pandangan yang menutup diri terhadap budaya lain namun, mengharuskan adanya dialog dengan budaya lain dengan prinsip kesetaraan. Dialog dan toleransi merupakan pandangan yang esensial dari multikulturalisme (H.A.R. Tilaar, 2005).

Parsudi Suparlan (2005), menulis bahwa acuan bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme bukanlah sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Diyakini pula pemahaman yang baik tentang multikulturalisme dapat mencegah terjadinya konflik antar komunitas yang berbeda.

Kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dan Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan dalam penyusunan kebijakan, baik di tingkat nasional maupun daerah yang disusun berdasarkan indikator permasalahan yang ada.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Bapak Ir. Jero Wacik, SE. memberikan arahan agar pemahaman dan pemaknaan sejarah dapat menciptakan dan mewujudkan harmoni sosial yang merupakan agenda pokok dalam

membina bangsa agar ke kehidupan berbangsa dan bernegara dapat berjalan lebih baik lagi.

Marilah kita semua bersikap bijaksana dengan memaafkan kejadian masa lalu dan berjuang untuk masa kini dan yang akan datang untuk terciptanya kondisi aman dan damai demi terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera.

Pada kesempatan ini kami atas nama Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata menyampaikan terima kasih kepada seluruh penulis, khususnya Yayasan Al-Muallim atas kerjasamanya membantu menerbitkan buku ini yang nantinya akan disebarluaskan dan disosialisasikan kepada seluruh pihak yang berkepentingan.

Wassalamu alaikum warahmatullah wabbarakatuh

Staf Ahli Menteri Bidang Multikultural



DRA. SRI RAHAYU BUDIARTI, MM.

**SAMBUTAN
SEKRETARIS JENDERAL
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA**

Assalamualaikum warrahmatullah wabbarakatu
Salam Sejahtera untuk kita semua,

Pertama-tama saya menyambut baik dan memberi apresiasi setinggi-tingginya kepada Staf Ahli Menteri yang telah memprakarsai penerbitan buku ini yang merupakan hasil dari lokakarya tentang multikulturalisme dalam pembangunan kebudayaan dan pariwisata di Makassar, yang tentunya memiliki karakteristik tersendiri. Buku ini mempunyai nilai tersendiri di tengah bangsa kita sedang giat melaksanakan pembangunan karakter bangsa yang tentunya ada dinamika yang dapat melahirkan suatu kesadaran baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI.

Multikultural pada kenyataannya bukanlah barang baru di Indonesia, ia telah menjadi inspirasi bagi para *founding fathers* dalam merumuskan kebudayaan bangsa Indonesia sebagaimana dapat dilihat dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945. Masyarakat Indonesia telah lama menjadi masyarakat majemuk (*plural society*) bukan masyarakat homogen (*homogeneous society*), dengan menganut ideologi multikultural. Persoalan yang kita hadapi saat ini, adalah bagaimana

konsep tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara, utamanya dalam perwujudan "kebhinnekaan" untuk mencegah terjadinya dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lain.

Sebagai sebuah bangsa yang lahir berdasarkan kesepakatan berbagai suku bangsa untuk bergabung menjadi satu bangsa dalam bingkai NKRI, maka nilai kebangsaan sangat dijunjung tinggi. Keadaan ini menimbulkan terjadinya proses lintas budaya dan silang budaya yang kemudian secara berkelanjutan mempertemukan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sehingga kita bisa mengakui, memahami, dan menghargai serta mengagungkan budaya etnis orang lain yang saling berbeda namun tetap berada dalam kesederajatan.

Perilaku kekerasan anggota masyarakat baik yang bersifat individu maupun kolektif merupakan fenomena yang dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini cukup sering terjadi di Sulawesi Selatan. Penyebab kekerasan tersebut muncul dari faktor-faktor yang melatarbelakangi perlu diantisipasi dan dikaji untuk memperoleh langkah-langkah solusi. Pengaruh yang timbul sebagai akibat terjadinya perilaku kekerasan tidak hanya berdampak negatif bagi masyarakat di sini, tetapi juga bagi kehidupan bernegara secara nasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat relevan untuk menerbitkan buku ini tentang masyarakat multikultur yang berkaitan dengan penanggulangan perilaku kekerasan dan bentuk-bentuk perilaku anggota masyarakat lainnya yang mengarah pada terganggunya ketenteraman dan ketertiban umum, khususnya di Sulawesi Selatan. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk memberi masukkan dalam

penyusunan kebijakan bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata secara nasional. Pembangunan kebudayaan dan pariwisata Indonesia diarahkan untuk meningkatkan ketahanan budaya bagi upaya membentuk watak dan jatidiri menuju bangsa yang bermartabat.

Wassalamu' Alaikum, Wr. Wb

Makassar, 9 Agustus 2010



Sekretaris Jenderal

DRS. WARDIYATMO, M.Sc



SAMBUTAN GUBERNUR SULAWESI SELATAN

*Assalamualaikum warrahmatullah wabbarakatuah
Salam Sejahtera untuk kita semua,*

Alhamdulillah wassyukurillah, kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita telah berhasil menyelesaikan suatu karya dalam bentuk buku yang berjudul *Multikulturalisme Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Pengalaman Sulawesi Selatan*.

Buku yang berisi kumpulan makalah yang membahas tentang *Multikulturalisme*, telah memberikan gambaran kepada kita bahwa dalam masyarakat selalu ada perbedaan dalam kesederajatan, baik individual, sosial dan kebudayaan. Perbedaan ini telah melahirkan keanekaragaman yang merupakan bagian dari kebudayaan. Keanekaragaman yang ada hendaknya jangan dijadikan sebagai sumber pertentangan yang dapat mengarah kepada konflik, tapi yang paling penting bagaimana menjadikan perbedaan ini sebagai suatu berkah/anugrah dalam menjalani kehidupan yang damai.

Masyarakat Sulawesi Selatan yang dikenal dengan karakter yang keras, gigih dan pemberani terutama dalam memperjuangkan suatu kebenaran, namun dibalik itu mereka

juga memiliki sifat penyanggah dan peduli kepada orang, seperti konsep orang Bugis yang ditulis dalam buku *Assimellereng* yang mengandung makna kesehatan, kerukunan, keterpaduan, begitu juga dengan konsep *sipa' depu-repu* yang berarti memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain. Konsep ini perlu kita tetap pelihara dan dipertahankan melalui pembelajaran multikultural, yaitu kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas. Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia.

Kita berharap dengan kehadiran buku ini akan dapat dijadikan pegangan kepada kita semua khususnya generasi muda agar senantiasa menghargai perbedaan itu, sehingga rasa kebersamaan, kepedulian serta rasa saling memiliki antara yang satu dengan yang lain dan antara satu kelompok dengan kelompok lain yang diajarkan pendahulu kita tetap terpelihara, sehingga mewujudkan tatanan masyarakat multikultural dan demokratis.

Demikian yang dapat kami kemukakan semoga buku ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Wassalamu Alaikun Warahmatullahi Wabarakatuh



GUBERNUR SULAWESI SELATAN

SYAHRUL YASIN LIMPO, SH, M.SI, MH

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	iii
Kata Pengantar	v
Sambutan Staf Ahli Menteri Bidang Multikultural Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	vii
Sambutan Sekretaris Jenderal Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	xi
Sambutan Gubernur Sulawesi Selatan	xv
Daftar Isi	xvii
1 Dalog Membangsa: Menjadi Indonesia Bersatu dan Demokratis • Anhar Gonggong	1
2 Komunikasi Multikultural Sebagai Wahana Penyelesaian Perdamaian • Halilintar Lathief	15
3 Keberagaman Komunitas Lokal dan Pendatang: Kasus Komunitas Pesisir • Munsir Lampe	45

4	Perilaku Menyimpang pada Usia Remaja di Kota Makassar: Tinjauan Psikologi	63
	• Muhammad Tamar	
5	Pemantapan Kembali Ideologi Pancasila Dalam Bingkai NKRI	89
	• Tautoto T.R.S	
6	Membangun Kembali Karakter dan Jatidiri Bangsa dalam Kekuatan Multikultural	97
	• Ahyar Anwar	
7	Membangun Paradigma Baru Kepolisian Sebagai Pengayom Masyarakat Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Indonesia yang Multikultural	113
	• Irlen Pol. Drs Adang Rochjana	
8	Hukum Adat dan Kepemimpinan dalam Masyarakat Bugis-Makassar	121
	• Andi Daja Patoppoi	

Perilaku Menyimpang pada Usia Remaja di Kota Makassar: Tinjauan Psikologi

Muhammad Tamar

Pendahuluan

Tulisan ini mencoba menyoroti dua isu substansial dalam kajian psikologis yakni tingkah laku menyimpang dan proses mencari bentuk pada kelompok usia pertumbuhan remaja di Kota Makassar. Istilah perilaku menyimpang senantiasa terkait dengan perilaku tertentu dan norma yang berlaku dalam suatu komunitas, yang didefinisikan sebagai "perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat". Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh norma yang mengatur tatacara berperilaku yang sesuai dan dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan suatu masyarakat kadang-kadang masih dijumpai tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam perspektif sosiologis tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut dianggap sesuatu yang tercela dan di luar batas toleransi disebut perilaku menyimpang. Namun, dalam perspektif psikologis harus diselami lebih dalam lagi 'mengapa' tindakan tersebut dilakukan oleh seorang individu dalam suatu masyarakat?, faktor apakah yang melatar-belakangi tindakan tersebut? Oleh karena itu perlu telaah lebih dalam tentang suatu

perilaku tertentu untuk dapat dikategorikan sebagai menyimpang atau bukan. Selama belum ditemukan data yang akurat kita hanya dapat menduga berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, padahal kemungkinan besar bisa terjadi kebalikannya, disebabkan karena situasi dan kondisinya yang sudah berlainan. Perilaku menyimpang yang akan menjadi topik perbincangan pada ini adalah perilaku kekerasan remaja di Kota Makassar.

Stigma Kota Makassar sebagai Kota 'keras' dalam benak masyarakat Indonesia tidak dapat dielakkan, karena hampir setiap hari tayangan tentang kekerasan yang terjadi di Kota Makassar disiarkan secara 'live' oleh media televisi dan media informasi lainnya. Yang paling menarik perhatian adalah perilaku kekerasan yang terjadi di berbagai kampus perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Akar kekerasan dalam kampus sudah diperbincangkan melalui berbagai pertemuan ilmiah, namun sampai saat ini belum ditemukan solusi yang tepat untuk menyembuhkan penyakit 'kronis' sosial tersebut. Perilaku kekerasan sudah termasuk dalam tindak kejahatan kekerasan (*violent crime*) karena sudah mencederai korban baik pelaku maupun orang lain, dari yang cedera ringan sampai yang meninggal dunia. Tindakan kekerasan yang terus meningkat ini merupakan contoh dari perilaku agresif yaitu perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myers, 1996). Berdasarkan penyebabnya, perilaku agresif ini dapat terjadi karena dipicu oleh faktor disposisi/kepribadian (*nature*) dan faktor situasional (*nurture*) yang saling terkait.

Remaja dan Permasalahannya

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotipe mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan

emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun lingkungannya.

Sejalan dengan perubahan yang terjadi, remaja dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh (1982), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun.

Perubahan sosial seperti adanya kecenderungan anak-anak praremaja untuk berperilaku sebagaimana yang ditunjukkan remaja membuat penganut aliran kontemporer memasukkan mereka dalam kategori remaja. Adanya peningkatan kecenderungan para remaja untuk melanjutkan sekolah atau mengikuti pelatihan kerja setamat SMA, membuat individu yang berusia 19 hingga 22 tahun juga dimasukkan dalam golongan remaja, dengan pertimbangan bahwa pembentukan identitas diri terus berlangsung sepanjang rentang usia tersebut.

Lebih lanjut Thornburgh membagi usia remaja menjadi tiga kelompok, yaitu:

a). Remaja awal: antara 11 hingga 13 tahun, b). Remaja pertengahan: antara 14 hingga 16 tahun, c) Remaja akhir: antara 17 hingga 19 tahun. Pada usia tersebut, tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi: 1). Mencapai

hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis, 2). Mencapai peran sosial maskulin dan feminine, 3). Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif, 4). Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, 5). Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi, 6). Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja, 7). Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga, 8). Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga Negara, 9). Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial, 10). Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku (Havighurst dalam Hurlock, 1973).

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu; 1). Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. 2). Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotipe yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Elkind dan Postman (dalam Fuhrmann, 1990) menyebutkan tentang fenomena akhir abad duapuluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara

psikologis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, depresi dan bunuh diri, keluhan-keluhan somatik dan kesedihan yang kronis.

Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat pada era teknologi maju dewasa ini membutuhkan orang yang sangat kompeten dan trampil untuk mengelola teknologi tersebut. Ketidakmampuan remaja mengikuti perkembangan teknologi yang demikian cepat dapat membuat mereka merasa gagal, malu, kehilangan harga diri, dan mengalami gangguan emosional.

Bellak (dalam Fuhrmann, 1990) secara khusus membahas pengaruh tekanan media terhadap perkembangan remaja. Menurutnya, remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan di mana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut *information overload*. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Fuhrmann, 1990).

Uraian di atas memberikan gambaran betapa majemuknya masalah yang dialami remaja masa kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku. Beberapa bentuk gangguan perilaku ini dapat digolongkan dalam delinkuensi. Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kematangan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja.

Perkembangan Fisik Remaja

Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin misalnya, pada remaja putri ditandai dengan menarche (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada, pinggul, sedangkan pada remaja putra mengalami pollutio (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis dan sebagainya.

Menurut Mussen dkk., (1979) sekitar dua tahun pertumbuhan berat dan tinggi badan mengikuti perkembangan kematangan seksual remaja. Anak remaja putri mulai mengalami pertumbuhan tubuh pada usia rata-rata 8-9 tahun, dan mengalami *menarhe* (haid) rata-rata pada usia 12 tahun. Pada anak remaja putra mulai menunjukkan perubahan tubuh pada usia sekitar 10-11 tahun, sedangkan perubahan suara terjadi pada usia 13 tahun (Katchadurian, 1989). Penyebab terjadi makin awalnya tanda-tanda pertumbuhan ini diperkirakan karena faktor gizi yang semakin baik, rangsangan dari lingkungan, iklim, dan faktor sosio-ekonomi (Sarwono, 1998).

Pada masa pubertas, hormon-hormon yang mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik/tubuh juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Menurut Bourgeois dan Wolfish (1994) remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Selama masa remaja, perubahan tubuh ini akan semakin mencapai keseimbangan yang sifatnya individual. Di akhir masa remaja, ukuran tubuh remaja sudah mencapai bentuk akhirnya dan sistem reproduksi sudah mencapai kematangan secara fisiologis, sebelum akhirnya nanti mengalami penurunan fungsi pada saat awal masa lanjut usia (Myles dkk, 1993). Sebagai akibat proses kematangan sistem reproduksi ini, seorang remaja sudah dapat menjalankan fungsi prokreasinya, artinya sudah dapat mempunyai keturunan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa remaja sudah mampu bereproduksi dengan aman secara fisik. Menurut PKJBI (1984) secara fisik, usia reproduksi sehat untuk wanita adalah antara 20-30 tahun. Faktor yang mempengaruhinya ada bermacam-macam. Misalnya, sebelum wanita berusia 20 tahun secara fisik kondisi organ

reproduksi seperti rahim belum cukup siap untuk memelihara hasil pembuahan dan pengembangan janin. Selain itu, secara mental pada umur ini wanita belum cukup matang dan dewasa. Samporno dan Azwar (1987) menambahkan bahwa perawatan pra-natal pada calon ibu muda usia biasanya kurang baik karena rendahnya pengetahuan dan rasa malu untuk datang memeriksakan diri ke pusat pelayanan kesehatan.

Perkembangan Psikis Remaja

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai.

a. Lingkungan keluarga (rumah tangga)

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisocial. Perilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (sakinah). Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli, antara lain: (a) Keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*), (b) Kesibukan orangtua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah, (c) Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-

anak) yang tidak baik (buruk), (d) Substitusi ungkapan kasih sayang orangtua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Selain daripada kondisi keluarga tersebut di atas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stres pada anak dan remaja, yaitu: (a) Hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu, (b) Terdapatnya gangguan fisik atau mental dalam keluarga, (c) Cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orangtua atau oleh kakek/nenek, (d) Sikap orangtua yang dingin dan acuh tak acuh terhadap anak, (e) Sikap orangtua yang kasar dan keras kepada anak, (f) Campur tangan atau perhatian yang berlebih dari orangtua terhadap anak, (g) Orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya isteri lain (h) Sikap atau kontrol yang tidak konsisten, kontrol yang tidak cukup (i) Kurang stimulasi kognitif atau sosial, (j) Lain-lain, menjadi anak angkat, dirawat di rumah sakit, kehilangan orang tua, dan lain sebagainya.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, maka anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sebagaimana diuraikan di atas, maka resiko untuk berkepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis (sakinah).

b. Lingkungan sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan "peluang" pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain; (a) Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, (b) Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai, (c) Kualitas dan kuantitas tenaga non guru yang tidak memadai, (d) Kesejahteraan guru yang tidak

memadai, (e) Kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama/budi pekerti yang kurang, (f) Lokasi sekolah di daerah rawan, (g) 'Momok'ujian nasional, (h) Fungsi Guru BP(konselor sekolah) tidak optimal, bahkan berfungsi sebagai 'polisi' sekolah.

c. Lingkungan masyarakat (kondisi lingkungan sosial)

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau "rawan", dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu pertama, faktor kerawanan masyarakat dan kedua, faktor daerah rawan (gangguan kamtibmas). {Criteria dari kedua faktor tersebut, antara lain:

(a) Faktor Kerawanan Masyarakat (Lingkungan)

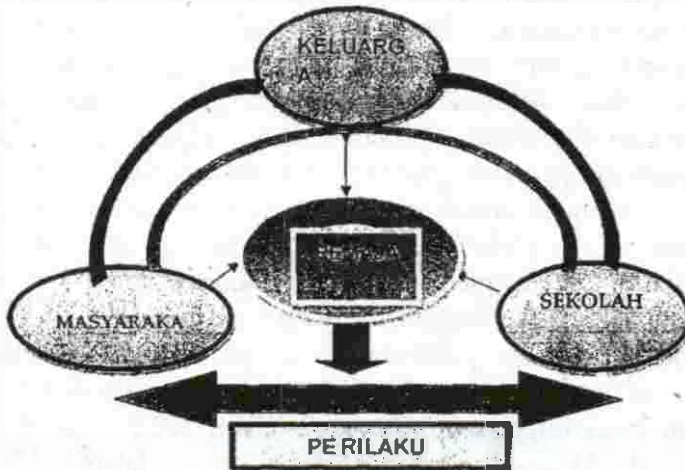
- 1) Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malambahkan sampai dini hari
- 2) Peredaran alkohol, narkoba, obat-obatan terlarang lainnya
- 3) Pengangguran
- 4) Anak-anak putus sekolah/ anak jalanan
- 5) Wanita tuna susila (wts)
- 6) Beredarnya bacaan, tontonan, TV, Majalah, dan lain-lain yang sifatnya pomografis dan kekerasan
- 7) Perumahan kumuh dan padat
- 8) Pencemaran lingkungan
- 9) Tindak kekerasan dan kriminalitas
- 10) Kesenjangan sosial

(b) Daerah Rawan (Gangguan Kantibmas)

- 1) Penyalahgunaan alkohol, narkoba dan zat aditif lainnya
- 2) Perkelahian perorangan atau berkelompok/ massal
- 3) Kebut-kebutan

- 4) Pencurian, perampasan, penodongan, pengompasan, perampokan
- 5) Perkosaan
- 6) Pembunuhan
- 7) Tindak kekerasan lainnya
- 8) Pengrusakan
- 9) Coret-coret dan lain sebagainya

Kondisi psikososial dan ketiga lingkungan remaja di atas, merupakan faktor yang kondusif bagi terjadinya kenakalan atau perilaku menyimpang bagi remaja. Hubungan interaksi ketiga lingkungan tersebut bagi diri remaja dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Determinan Lingkungan terhadap Perilaku Remaja

Perilaku Kekerasan

Perilaku agresif (kekerasan) menurut Freud (1930-1963) adalah bagian dari sifat dasar manusia yang *imute, independent, dan instinctive*. Menurutnnya, agresif adalah salah satu naluri dasar manusia, yaitu naluri untuk mati (*thanatos/death instint*) yang bertujuan untuk mempertahankan jenisnya

(*survival*). Bentuk dari *thanatos/death instinct* ini adalah naluri agresif yang menyebabkan seseorang ingin menyerang orang lain, berkelahi, berperang, atau marah. Pandangan serupa juga diajukan oleh Konrad Lorenz (1974), perilaku agresif terutama berasal dari insting berkelahi (*fighting instinct*) yang diwariskan (*inherited*) untuk memastikan bahwa hanya pria yang terkuat yang akan mendapatkan pasangan dan mewariskan gen mereka pada generasi berikutnya.

Pandangan tersebut merupakan akar teori *nature* dalam memandang perilaku agresif, walaupun kritik terhadap teori tersebut banyak bermunculan yang menunjukkan bahwa kelompok teori ini belum dapat menjelaskan dengan tepat pengaruh faktor disposisi/kepribadian terhadap perilaku agresif. Kekurangan dari teori ini adalah tidak memperhatikan keanekaragaman yang terdapat pada tiap individu yang disebabkan oleh faktor lingkungan. Jika perilaku agresif memang disebabkan oleh faktor bawaan (misal: naluri, gen), seharusnya perilaku agresif tersebut sama untuk setiap orang yang memiliki naluri atau gen tersebut kapan saja dan dimana saja. Pada kenyataannya, frekuensi dan cara tiap individu dalam mengekspresikan agresivitasnya berbeda-beda tergantung lingkungan tempat ia tinggal. Contoh: di Nonvegia, angka pembunuhan sangat rendah yaitu tidak sampai 1 orang dalam 100.000 penduduk tetapi di Irlandia jauh lebih tinggi yaitu 13 orang dalam 100.000 penduduk dan di Muangthai mencapai 14 orang dalam 100.000 penduduk (data tahun 1970, dikutip dari Archer & Gartner, 1984).

Melihat banyaknya kritik yang bermunculan, para ahli psikologi lainnya berusaha untuk menjelaskan perilaku agresif dari sudut pandang yang berbeda yaitu berdasarkan faktor situasional (*nurture*). Salah satu teori yang muncul adalah teori *social learning perspective* (e.g., Bandura, 1997) yang berawal dari sebuah ide bahwa manusia tidak lahir dengan

sejumlah respons-respons agresif tetapi mereka harus memperoleh respons ini dengan cara mengalaminya secara langsung (*direct experience*) atau dengan mengobservasi tingkah laku manusia lainnya (Anderson & Bushman, 2001; Bushman & Anderson, 2002).

Dengan demikian, berdasarkan pengalaman masa lalu mereka dan kebudayaan dimana mereka tinggal, individu mempelajari: (1) berbagai cara untuk menyakiti yang lain, (2) kelompok mana yang tepat untuk target agresif, (3) tindakan apa yang dibenarkan sebagai tindakan balas dendam, (4) situasi atau konteks apa yang mengizinkan seseorang untuk berperilaku agresif. Singkatnya, teori social learning perspektif berusaha menjelaskan bahwa kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif tergantung pada banyak faktor situasional, yaitu: pengalaman masa lalu orang tersebut, *rewards* yang diasosiasikan dengan tindakan agresif pada masa lalu atau saat ini, dan sikap serta nilai yang membentuk pemikiran orang tersebut mengenai perilaku agresif.

1. *Classical conditioning*. Perilaku agresif terjadi karena adanya proses mengasosiasikan suatu stimulus dengan stimulus lainnya. Contoh: pelajar STM X yang sering tawuran dengan pelajar STM Y akan mengasosiasikan pelajar STM Y sebagai musuh/ancaman sehingga mereka akan berperilaku agresif (ingin memukul/berkelahi) ketika melihat pelajar STM Y atau orang yang memakai seragam STM Y.
2. *Operant Conditioning*. Perilaku agresif terjadi akibat adanya reward yang diperoleh setelah melakukan perilaku agresif tersebut. Reward tersebut bersifat *tangible* (memperoleh sesuatu yang dia mau), sosial (dikagumi/disegani oleh kelompoknya), dan internal (meningkatkan self-esteem, orang tersebut). Contoh: A sering berkelahi dan mengganggu temannya karena ia merasa disegani oleh teman-temannya dengan melakukan tindakan agresif tersebut.

3. *Modelling* (meniru). Perilaku agresif terjadi karena seseorang meniru seseorang yang ia kagumi. Contoh: seorang anak kecil yang mengagumi seorang petinju terkenal akan cenderung meniru tingkah laku petinju favoritnya tersebut, misalnya menonjok temannya.
4. *Observational Learning*. Perilaku agresif terjadi karena seseorang mengobservasi individu lain melakukannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh: seorang anak kecil memiting tangan temannya setelah menonton acara *Smack Down*.
5. *Social Comparison*. Perilaku agresif terjadi karena seseorang membandingkan dirinya dengan kelompok atau orang lain yang disukai. Contoh: seorang anak yang bergaul dengan kelompok berandalan jadi ikut-ikutan suka berkelahi atau berkata-kata kasar karena ia merasa harus bertingkah laku seperti itu agar dapat diterima oleh kelompoknya.
6. *Learning by Experience*. Perilaku agresif terjadi karena pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh orang tersebut. Contoh: anak yang sejak kecil sering mengalami perilaku agresif (berkelahi/ dipukuli) cenderung akan menjadi anak yang agresif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sependapat dengan Anderson dan Bushman bahwa manusia tidak lahir dengan sejumlah respons-respons agresif tetapi mereka harus memperoleh respons ini dengan cara mengalaminya secara langsung (*direct experience*) atau dengan mengobservasi tingkah laku manusia lainnya. Menurut penulis, individu yang tidak mempunyai sifat agresif cenderung akan menampilkan perilaku agresif jika ia telah mempelajarinya dari lingkungannya. Sebaliknya, individu yang mempunyai sifat agresif cenderung tidak akan menampilkan perilaku agresif jika lingkungannya tidak mendukung atau

mengajarinya berperilaku agresif. Hal ini dibuktikan melalui eksperimen klasik dengan boneka Bobo yang dilakukan oleh Bandura & Ross (Bandura, Ross, & Ross, 1961). Dalam eksperimen ini, pada kelompok murid TK yang pertama ditampillkan video yang berisi perilaku agresif (memukul, menendang, membanting boneka Bobo) sedangkan pada kelompok murid TK yang kedua ditampillkan video yang tidak berisi perilaku agresif. Hasilnya, kelompok murid TK yang pertama berperilaku jauh lebih agresif dibandingkan dengan kelompok murid TK yang kedua bahkan mereka meniru adegan-adegan vans terdapat dalatn video vans berisi perilaku agresif.

Selain itu, penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pada hewan yang lebih rendah, banyak respons yang selama ini dianggap instinctive murni ternyata sebenarnya adalah respons yang dipelajari. Contoh: seekor kucing muda memburu tikus bukan karena instingnya tetapi karena mereka mempelajari perilaku itu dengan melihat kucing lain yang lebih tua (Kuo, 1930). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif lebih merupakan perilaku yang dipelajari dari lingkungan (*nurture*) daripada perilaku yang diwariskan (*nature*).

Perilaku Kekerasan di Kota Makassar

Mengacu pada pijakan teoritis yang menekankan pada besarnya pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku kekerasan di atas dapat ditelusuri sejumlah kemungkinan yang dapat memicu perilaku kekerasan di Kota Makassar, yakni :

1. Lingkungan masyarakat

Kota Makassar dengan latar budaya Bugis-Makassar yang mempengaruhi nilai dan norma sosial masyarakatnya, sarat dengan nilai-nilai moral etis yang

memerlukan penghayatan secara 'mendalam' untuk dapat digunakan secara 'live' dalam kehidupan masyarakat. Dalam sejarah peradaban Bugis-Makassar ditopang oleh sistem sosial *Pangngadereng /Pangngadakkang* yang mengontrol perilaku sosial masyarakatnya, namun dalam perkembangan mutakhir sistem sosial tersebut 'hilang' dan tidak tergantikan, yang menyebabkan masyarakat seakan kehilangan 'arah'.

Nilai dasar masyarakat Bugis-Makassar seperti *Siri'* dan *Pesse (pacce)* membutuhkan transformasi dalam sistem sosial masyarakat, karena nilai-nilai tersebut ibarat pedang bermata dua kalau tidak tepat penghayatannya akan berdampak terhadap perilaku individu dalam masyarakat. Misalnya *siri'* ketika dimaknai sekedar harga diri dalam artian 'self esteem' dalam psikologi, maka bagi penganutnya menghalalkan 'perilaku kekerasan' untuk menjaga 'pride' harga dirinya, sebagaimana dalam ungkapan Bugis-Makassar '*Ripomate siri-e, Mebbi mate muddangae na mate mukkapopang-e, kualliang-i tallang na todia*' pada hal *siri'* ketika dimaknai sebagai 'self respect' dalam psikologi akan berdampak terhadap perilaku yang bermartabat bagi penganutnya karena senantiasa menjaga/mengontrol perilakunya dengan norma-norma *siri'* (malu bertindak salah/keliru) karena dia respek terhadap dirinya. Bila dihubungkan dengan pandangan Freud tentang instink hidup dan instink mati maka *siri'* bisa dimaknai dalam kedua diktum tersebut secara paradoksal karena *siri'* dalam makna 'self esteem' akan berdampak pada sikap hidup yang reaktif, sementara *siri'* dalam makna 'self respect' akan berdampak pada sikap hidup yang proaktif.

Dalam perspektif teori kebutuhan Maslow, *siri'* bisa berfungsi *D-motiv* (didorong oleh perasaan kekurangan) dan bisa berfungsi *B-motiv* (didorong oleh perasaan pemenuhan); di mana kebutuhan 1-4 (fisiologik, rasa aman,

sosial, dan harga diri) bersifat *D-motiv* dan kebutuhan 5 (aktualisasi diri) bersifat *B-motiv*. Begitupun nilai *pesse* sebagai nilai solidaritas jika dimaknai sekedar 'belas kasihan' kepada orang lain sesama warga masyarakat akan berdampak pada kecenderungan untuk bersimpati terhadap mereka, sehingga individu larut dalam perasaan yang sama menyebabkan mereka tidak bisa lagi mengontrol norma perilakunya apalagi untuk berinisiatif mengatasi masalah yang terjadi; padahal jika *pesse* dimaknai sebagai 'mengerti perasaan orang lain', individu bisa berempati terhadapnya sehingga dalam kondisi demikian ia berinisiatif mencari alternatif solusi terhadap masalah yang terjadi; dengan demikian akan tercipta saling pengertian, tolong-menolong (berkolaborasi) antara sesama warga masyarakat.

Masalahnya dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar dewasa ini tidak dijumpai lagi model 'pembelajaran sosial' yang efektif di tengah masyarakat karena kekurangan 'elite' yang dapat dijadikan 'patokan' perilaku (patron). Hal inilah yang menjadi salah satu sumber 'kekacauan sosial' dalam masyarakat, dan disinilah letak kekhawatiran Pelras ketika masyarakat Bugis tidak dapat menjaga keseimbangan nilai-nilai *siri'* dan *pesse* atau nilai-nilai individualitas dan sosialibilitas secara tepat maka masyarakat Bugis akan kembali pada sistem sosial 'sianre bale'. Itulah sebabnya dalam tatanan nilai jika menggunakan istilah Rokeach (1973); *siri'* dan *pesse* diibaratkan sebagai 'terminal values', maka senantiasa perlu diback-up dengan 'instrumental values' seperti nilai-nilai *lempu*, *acca*, *rumani-getteng*, *reso*, dan *asitirajang*.

2. Lingkungan sekolah

Ketika sekolah berfungsi sekedar sebagai tempat

orang belajar 'ilmu pengetahuan' tertentu maka akan kekeringan nilai-nilai sosial, padahal sekolah seyogyanya berfungsi sebagai 'rumah kebudayaan' tempat dimana orang belajar untuk 'tahu' sesuatu, belajar 'berinteraksi sosial' dan hidup bersama, dan belajar menyelesaikan persoalan secara bersama. Sekolah merupakan 'rumah kedua' bagi seorang anak, dimana guru berfungsi sebagai pendidik, orang tua, idola, dan kadang-kadang menjadi sahabat bagi murid-muridnya, sehingga dalam konteks demikian guru memegang peranan penting terhadap pembentukan nilai-nilai sosial bagi murid-muridnya.

Masalahnya sekolah sekarang asyik dengan dirinya-sendiri bak menara gading mengejar angka prosentase kelulusan 100% tanpa memperhatikan proses pembelajaran yang sesungguhnya. Guru mengejar prestise dengan kenaikan pangkat melalui angka kredit dan sertifikasi yang berdampak terhadap peningkatan pendapatan tanpa diimbangi dengan prestasi yang sesungguhnya, padahal sejatinya angka kredit berkorelasi secara positif dengan prestasi seorang guru, namun apa yang terjadi di lapangan masih belum sesuai dengan harapan.

Dinas pendidikan sebagai payung yang menaungi sekolah sibuk dengan kebijakan 'gratis' tanpa memperhatikan ketepatan dan keantasannya. Dalam suasana semua pihak mengurus urusannya masing-masing sesuai dengan kepentingannya, lalu kapan mereka memperhatikan murid-muridnya secara seksama, memahami kebutuhannya, mengerti kelebihan dan kekurangan, mengayomi perilakunya, dan jika diperlukan memperbaiki kesalahan murid-muridnya dengan tindakan-tindakan yang bijaksana. Jika suasana tersebut terjadi maka pantas murid-murid sekolah akan menjadi teralienasi (terasing) dari dunianya, karena semua pihak menuntut terlalu banyak pada dirinya tanpa

memperhatikan kebutuhannya, pokoknya kamu harus 'lulus' sekolah tergantung bagaimana caranya.

3. Lingkungan keluarga

Keluarga seyogyanya berfungsi sebagai pilar pertama dan utama dalam pendidikan anak, keluarga lah peletak dasar pendidikan moral terhadap seorang anak; bukankah tanggung jawab pendidikan sejatinya terletak pada orang tua. Pergeseran fungsi keluarga akhir-akhir ini yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan domestik (ekonomi) kadang melupakan fungsi yang lainnya; pemenuhan kebutuhan fisik begitu jelas kuotanya sementara pemenuhan kebutuhan sosial psikologis kadang-kadang tidak diperhatikan, padahal tugas keluarga dalam proses tumbuh-kembang anak seyogyanya memadukan dan menyelaraskan antara semua kebutuhan yang diperlukan melalui proses pembinaan Asah-Asih-Asuh terhadap anak-anaknya.

Kondisi lingkungan keluarga di Kota Makassar tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan dalam tinjauan di atas (teoritis), hanya saja inasalah yang terjadi lebih 'keras' karena persaingan sosial di tengah masyarakat di satu sisi berdampak terhadap kemajuan ekonomi, namun di sisi yang lain 'mengerus' nilai-nilai kepatutan, kejujuran, dan sosiabilitas. Keluarga-keluarga sibuk dan panik mengejar keuntungan material dan melupakan kekayaan moral-spiritual; bahkan kadang-kadang meletakkan nilai-nilai moral-spiritual 'bisa dibeli' dengan materi yang dia punya. Disinilah letak akar permasalahan keluarga di Kota Makassar yang berdampak pada pembinaan anak dan remaja.

Diagnosis Permasalahan

Pengertian perilaku menyimpang tidak terlepas dari

konteks kata 'menyimpang' yang berarti (1) membelok menempuh jalan yang lain atau jalan simpangan ; (2) membelok supaya jangan melanggar atau terlanggar (oleh kendaraan dan sebagainya); menghundar (3) tidak menurut apa yang sudah ditentukan ; tidak sesuai dengan rencana dan sebagainya ; (4) menyalahi (kebiasaan dan sebagainya); (5) menyeleweng (dari hukum, kebenaran, agama, dan sebagainya). Perilaku menyimpang ini, pada mulanya berasal dari kebiasaan seseorang pada masa remajanya yang terus terbawa di bawah sadar sampai seseorang tersebut dewasa. Untuk itu alangkah baiknya dicari tahu tentang perilaku menyimpang pada remaja. Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*Juvenile delinquency*) dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio (Weiner, 1980, hlm.497) yaitu sebagai berikut: Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwajika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Faktor penting yang terkait dengan kenakalan remaja adalah unsur pelanggaran hukum dan kesengajaari serta kesadaran anak itu sendiri tentang konsekuensi dari pelanggaran itu. Oleh karena itu, merokok menurut definisi tersebut bukanlah kenakalan selama tidak ada undang-undang yang melarang anak di bawah umur untuk merokok. Demikian juga halnya dengan seorang anak yang berumur 17 tahun yang minum bir di negara bagian (di Amerika) yang tidak melarang anak di bawah umur 18 tahun untuk minum. Ia tidak dianggap nakal selama ia tidak mengetahui adanya ketentuan-ketentuan hukum itu dan karenanya ia tidak sengaja melanggar hukum yang berlaku (misalnya karena remaja itu sedang berlibur ke negara bagian lain, sedangkan di negara bagiannya sendiri batas usia minum minuman keras adalah 16 tahun) (Sarwono, 1989:196-197).

Dalam masyarakat Indonesia batasan tersebut tidak tepat karena nilai-nilai yang mengatur norma-norma dalam masyarakat beragam, bukan saja dari aspek hukum, tetapi dari aspek agama, adat istiadat dan budaya lokal lainnya masih digunakan, sehingga kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari peraturan orang tua, peraturan sekolah atau norma-norma masyarakat yang bukan hukum juga bisa membawa remaja kepada kenakalan-kenakalan yang lebih serius, atau bahkan kejahatan yang benar-benar melanggar hukum pada masa dewasanya kelak. Dengan perkataan lain, dari sudut psikologi perkembangan dan dari sudut kesehatan mental remaja, perlu didefinisikan kenakalan remaja secara lebih seksama sesuai dengan konteks, masyarakat, agar dapat menjadi rujukan pembinaan kesehatan mental remaja oleh pihak-pihak yang terkait.

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan sumber acuan nilai dalam pembentukan jati diri seorang remaja, ketika lingkungan tersebut selaras dalam artian saling melengkapi dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dalam proses perkembangan remaja maka akan berdampak positif terhadap pembentukan jati diri remaja yang bersangkutan; namun sebaliknya bila ketiga lingkungan tersebut dimaknai oleh remaja sebagai tidak sinkron (tidak nyambung) bahkan kontradiktif akan berdampak negatif terhadap pembentukan jati diri remaja yang bersangkutan seperti lari dari kenyataan dan asyik dengan dirinya sendiri yang pada akhirnya merasa teralienasi oleh lingkungannya (seperti kehilangan orientasi diri, merokok, alkohol, narkoba, seks bebas, sampai pada tindak kekerasan : merampas hak orang lain, mencuri, merampok, berkelahi, tawuran, membunuh, dsb); atau terjadi model perilaku yang ambivalen (hipokrit) dimana seorang remaja bermuka dua (di rumah menjadi anak manis karena takut kepada orangtuanya, namun di luar rumah menjadi liar).

Penekanan pada ketiga lingkungan remaja tersebut terkait dengan pembentukan nilai-nilai moral kepribadian yang akan menjadi jati diri seorang remaja, karena ketiga lingkungan tersebut merupakan domain yang terkait langsung dengan kehidupan seorang remaja; tanpa menafikan faktor pengaruh lingkungan global, perkembangan teknologi informasi dan media yang begitu pesat.

Titik ambang batas perilaku menyimpang terhadap suatu tingkah laku tidak jelas, sehingga bisa menimbulkan permasalahan baru di tengah masyarakat; oleh karena itu butuh reinterpretasi terhadap norma-norma sosial dalam masyarakat. Hanya saja kalau kita mengambil aksioma dari dalil tentang bertobat dalam Kitab Suci, maka semua tingkah laku menyimpang selama dilakukan dalam konteks 'ketidaktahuan' (bijahalah) kemudian disadari dan bertobat untuk tidak mengulangnya itu masih bisa ditolerir; tetapi seandainya suatu tingkah laku menyimpang sudah diketahui dengan jelas kemudian dilakukan secara berulang itulah yang betul-betul menyimpang.

Dalam kehidupan remaja yang sedang mencari bentuk jati dirinya, ketika mereka mengeksplorasi diri dalam rangka *trial and error* (menguji-coba batas kemampuannya), itu masih batas toleransi; namun ketika sudah melakukan tindakan yang menyimpang secara berulang itulah yang memerlukan koreksi dari lingkungannya secara bijaksana.

Kesimpulan

1. Perilaku menyimpang terkait dengan norma-norma dimana individu tumbuh dan berkembang yang membentuk jati diri dan kepribadiannya, sehingga batasannya sangat kontekstual.
2. Proses pencarian bentuk jati diri merupakan tugas perkembangan masa remaja, sehingga masa remaja

- merupakan fase krusial dalam perkembangan psikologis seseorang; jika masa remaja bisa dilewati oleh seorang individu secara bermakna, dan menyenangkan akan berdampak pada fase perkembangan psikologis selanjutnya.
3. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan jati-diri dan kepribadian seorang remaja karena merupakan peletak dasar nilai yang menjadi acuan norma perilaku remaja tersebut dalam menata kehidupannya.
 4. Konteks budaya lokal Bugis-Makassar merupakan lingkungan makro yang mempengaruhi tatanan sosial masyarakat Makassar berdampak terhadap perkembangan psikologis remaja. Oleh karena itu nilai-nilai budaya Bugis-Makassar seperti *siri'*, *pese (pacce)*, *acca*, *lempu*, *sitinaja*, *umani* dan *getteng* serta *reso* perlu dilakukan penanaman (transmisi) nilai-nilai tersebut secara tepat dalam lingkungan remaja mulai di keluarga, sekolah, dan masyarakat luas termasuk aparat pemerintah/negara yang bertugas di Kota Makassar.
 5. Munculnya stigma Makassar sebagai kota 'keras' perlu pembenahan sosial secara lintas sektoral, karena memang tak dapat dipungkiri perilaku 'kekerasan' dalam masyarakat masih sering terjadi. Secara kultural masyarakat memberi ruang terjadinya kekerasan tersebut, namun secara ekonomi nampaknya 'media' menjadikannya lahan empuk pemberitaan, sehingga secara psikologis mengganggu perkembangan kesehatan mental remaja yang sekiranya tidak dilakukan tindakan seksama dan bijaksana mengatasi masalah tersebut akan menjadi perilaku 'menyimpang', dan bukan tidak mungkin sistem sosial '*sianie bale*' akan menjadi kenyataan pahit bagi masyarakat Bugis-Makassar. Seandainya situasi tersebut terjadi maka komunitas Bugis-Makassar akan 'lose generation', lalu mungkinkah terjadi

'tomanurung' untuk menegembalikan entitas Bugis-Makassar, Wallahua 'lam bissawab.

Daftar Pustaka

- Atkinson (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Azwar, S. 2002. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Berkowitz, Leonard. 2003. *Emotional Behavior (buku kesatu)*. Terjemahkan oleh Hartantni waro susiatni. Jakarta : PPM
- David, Jonathan. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Direktorat Kesehatan Jiwa Masyarakat (2001). *Buku Pedoman Umum Tim Pembina, Tim Pengarah & Tim Pelaksana Kesehatan J*
- Perilaku Psikiatri Klinis (Edisi ke 7, Jilid I)* Jakarta. Binarupa Aksara.
- Mappiare, A. (1992). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahim, Rahman, , (1985). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang, Lembaga Penerbitan Unhas.
- Rahman, Nurhayati, (2005). *Opisii dan harmoni dalam kebudayaan Bugis/Makassar*. Makalah pada Seminar Budaya dalam

rangka Pertemuan Saudagar Bugis-Makassar, 12 Nopember 2005. Kadin Makassar.

Sarvono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. 1989. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.

Scheneider, Alexander. A. 1955. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart dan winston.

Tamar, Muhammad, (2000). Pola pemaknaan etos kerja dalam sistem nilai budaya dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat Bugis, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Unhas, Makassar.

-----,(2004). Model pengembangan sikap kewirausahaan berbasis budaya lokal: studi terhadap etos kerja pada sistem nilai budaya Bugis dalam pembinaan sikap kewirausahaan generasi muda di Sulawesi Selatan, Laporan penelitian Hibah XII/1. Lembaga Penelitian Unhas, Makassar.

-----,2007. Pengaruh Sistem Nilai Budaya Lokal, Tipe Nilai Motivasional dan Sifat Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Pengusaha Bugis di Sulawesi Selatan. Disertasi Program Pascasarjana Psikologi, Universitas Indonesia.



Suasana acara pembukaan. Baris depan (dari kiri) Dr. Anhar Gonggong, Dra. Wardiyatmo, M.Sc, dan Dr. Komang, MH.



Sekjen Kemenbudpar Drs. Wardiyatmo, M.Sc mengadakan jumpa pers dengan wartawan TVRI